
LITERASI DIGITAL PEMILIH CERDAS: PELATIHAN PEMILIH PEMULA UNTUK PARTISIPASI DALAM PEMILU DI SMAN 15 TANGERANG

Christa Olivia Geraldine¹, Niyu², Yumeiko Liewanty³
^{1,2,3}. Universitas Pelita Harapan

christa.geraldine@uph.edu, niyu.fisip@uph.edu, 01045220050@student.uph.edu

Abstrak

Pemilih pemula yang akan terlibat dalam pesta demokrasi perlu memiliki pemahaman politik yang benar dan mengetahui pentingnya partisipasi mereka. Literasi untuk menggalang partisipasi aktif para pemilih pemula sebagai warga negara merupakan salah satu upaya untuk membuka wawasan mereka bahwa suara mereka berarti. PkM yang diselenggarakan di SMAN 15 Tangerang merupakan pelatihan pemilih pemula sekolah kebangsaan oleh PJJ IIKom UPH yang bermitra dengan Tular Nalar. Peserta terdiri dari 106 siswa yang akan memiliki hak memilih di Pemilu 2024 mendatang. Peserta yang dibagi dalam kelompok diskusi terlibat secara aktif dalam empat segmen yang dikemas dalam permainan, kuis, dan juga diskusi. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan para siswa pada awalnya belum merasa bahwa suara mereka dapat memberikan dampak sehingga menurut mereka partisipasi mereka tidaklah terlalu penting, namun setelah pelatihan, mereka mengalami perubahan dikarenakan memiliki pemahaman pentingnya peranan mereka dan bagaimana menjadi pemilih yang kritis. Untuk menjadi pemilih yang cerdas mereka diperlengkapi mengenai bagaimana mengenali pemimpin dan wakil rakyat melalui rekam jejak digital yang dimiliki para calon. Kemampuan untuk cek fakta yang mereka dapatkan dalam pelatihan ini juga menjadikan mereka semakin yakin dan mampu untuk menjadi pemilih yang kritis. Semangat untuk berpartisipasi dalam pesta demokrasi Pemilu menjadi komitmen para siswa sebagai pemilih yang kritis dan cerdas.

Kata Kunci: literasi digital, partisipasi remaja, pemilih pemula, Pemilu

PENDAHULUAN

Pemilu yang berlangsung di Indonesia merupakan pesta demokrasi yang menjadi sarana bagi rakyat untuk berpartisipasi dan mewujudkan haknya untuk memilih pemimpin dan para wakil rakyat. Partisipasi politik dalam negara demokrasi akan menjadi indikator dari penyelenggaraan kekuasaan negara oleh rakyat (Sukma & Wardhani,

2018). Oleh karena itu, partisipasi warga negara Indonesia dalam pesta demokrasi ini menjadi sangat penting.

Pemilu serentak di Indonesia yang akan diselenggarakan pada tahun 2024, akan memberikan pengalaman baru bagi pemilih pemula dalam menggunakan hak pilihnya dan menentukan masa depan bangsa dan negara (Beniman et al., 2022). Pemilih pemula adalah pemilih yang berpartisipasi

dalam pemilihan umum untuk pertama kalinya. Di Indonesia pemilih pemula adalah warga negara Indonesia (WNI) yang telah mencapai usia 17 tahun atau lebih dan telah memiliki hak pilih (Sukma & Wardhani, 2018). Syarat bagi pemilih pemula adalah telah berusia 17 tahun atau sudah menikah dan bukan merupakan anggota TNI atau Polri (CNN Indonesia, 2023).

Bentuk partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilu adalah memilih, bergabung dalam kegiatan kampanye, berpartisipasi dalam diskusi politik, memahami berbagai isu politik dan sosial dengan mengikuti pemberitaan melalui media, patuh kepada pemerintah, menerima dan melaksanakan keputusan pemerintah, mengajukan kritik, dan melakukan perbaikan yang diajukan untuk memperbaiki kebijakan (Sholichah & Nurhotimah, 2020). Pemilih pemula memainkan peranan yang sangat penting dalam pemilihan umum (Pemilu) dan dapat menunjukkan partisipasi politiknya dengan mengikuti pemilu, turut serta dalam berbagai aktivitas kampanye dan diskusi politik lainnya.

Dalam Penelitian di kalangan pemilih pemula pemilu di Filipina 2016, sinisme politik secara keseluruhan berada pada level moderat dan multidimensi, yang terdiri dari delapan factor yang mencakup: persepsi imoralitas, ketidakpercayaan terhadap pemerintah, sikap negative terhadap politisi, rendahnya efikasi eksternal, persepsi terhadap ketidakmampuan pejabat pemerintah-politisi, keandalan, kepercayaan public, dan peran partai politik (Vianne et al., 2016). Dimensi umum dari sinisme public dalam studi yang sama, antara lain adalah kepercayaan terhadap keandalan politisi dan kepercayaan terhadap kompetensi politisi.

Terkait pemilih pemula, Murcia dan Guerrero (2016) membahas mengenai bagaimana dilemma dalam memilih pada pemilu di Filipina dirasakan oleh mereka dikarenakan rasa tidak percaya dan juga keraguan terhadap pemerintah terjadi. Sikap tidak percaya dan keraguan terhadap pemerintah dan politik ini disebut juga sebagai political cynicism atau sikap politik sinisme (Vianne et al., 2016). Untuk mengatasi sikap politik sinisme pemilih pemula, saran yang diberikan adalah dengan memperbaiki system politik dan juga meningkatkan transoaransi dalam pemerintahan,

serta meningkatkan partisipasi politik dan kesadaran politik di kalangan pemilih pemula.

Pada Pemilu 2019, untuk pemilihan presiden dan wakil presiden di desa Kendalsewu Tarik Sidoarjo, partisipasi politik mencapai 84.8% dengan diikuti 112 dari 132 pemilih pemula, dimana upaya dari Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara (KPPS) telah dilakukan dengan meningkatkan partisipasi politik pemilih pemula dengan melakukan sosialisasi secara khusus dan juga edukasi politik(Endria Novitasari & Suhartono, 2018). Hal ini menekankan akan perlunya pendidikan politik secara dini untuk mengembangkan kesadaran individu dalam memahami pemerintahan negara serta dibekali dengan pengetahuan Budaya dan pentingnya untuk ikut berpartisipasi (Rahman, 2018). Sosialisasi dalam bentuk edukasi politik ini dapat meningkatkan partisipasi pemilih pemula secara signifikan.

Rahman (2018) menekankan pentingnya edukasi politik, terutama Pendidikan kewarganegaraan, dalam membentuk pemahaman dan partisipasi dari pemilih pemula dan juga Masyarakat umumnya. Dengan memberikan pengetahuan fundamental mengenai politik melalui Pendidikan kewarganegaraan, maka literasi politik Setiap individu yang terlibat aktif dalam proses demokrasi dapat dicapai. Edukasi untuk warganegara akan memainkan peranan penting dalam meningkatkan partisipasi politik di generasi muda, terutama bagi pemilih pemula, dan juga akan berkontribusi pada pembentukan Masyarakat yang demokratis (Rahman, 2018). Meningkatnya partisipasi politik ini akan memberikan kontribusi dalam pelaksanaan Pemilu.

Endria Novitasari & Suhartono (2018) menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi pemilih pemula ini antara lain dikarenakan kesadaran pribadi, motivasi dari orang tua dan juga adanya perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemilih pemula memiliki kecenderungan untuk berperilaku tidak stabil dan apatis dikarenakan kurangnya pengetahuan maupun pengalaman politik yang mereka miliki. Keterbatasan ini menyebabkan para pemilih pemula mudah dipengaruhi oleh informasi maupun preferensi politik dari pihak disekitar

mereka. Hal ini menjadikan edukasi politik bagi pemilih pemula menjadi urgensi yang perlu kita ditindaklanjuti dengan memberikan pengetahuan yang benar mengenai menjadi pemilih yang cerdas dan bertanggung jawab.

Kurangnya pengetahuan dan pengalaman politik dari pemilih pemula ini dapat diatasi dengan memberikan Pendidikan politik yang mempromosikan perilaku politik yang rasional dengan menggunakan metode yang menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta dapat memotivasi mereka untuk menjadi agen partisipasi politik di lingkungan mereka (Suryanef & Al Rafni, 2020). Metode yang efektif dan dapat meningkatkan literasi politik serta partisipasi pemilih pemula merupakan salah satu kunci untuk mendukung suksesnya pelaksanaan pemilu. Pemilih pemula yang teredukasi dengan baik dan benar akan memiliki sikap yang rasional. Ketika menggunakan haknya untuk berpartisipasi dalam pemilu.

Di sisi lain, perlu menjadi catatan, bahwa penyelenggaraan penyampaian informasi formal dalam edukasi politik bagi pemilih pemula yang bersifat indonkrinatif akan menjadi tidak efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan dalam aktifitas politik (Suryanef & Al Rafni, 2020). Edukasi politik melalui program yang kreatif akan mengajak pemilih pemula untuk mau ikut berpartisipasi dalam pemilu yang diselenggarakan. Pentingnya partisipasi pemula dalam aktivitas politik akan mendukung suksesnya penyelenggaraan pemilu.

Bagi para pemilih pemula, demonstrasi Pendidikan demokrasi dengan cara yang menyenangkan dan menarik akan menumbuhkan partisipasi mereka dalam pemilu mendatang. Media sosial menjadi salah satu media kampanye untuk mempengaruhi pemilih pemula dan mendorong mereka untuk menggunakan hak suaranya demi masa depan bangsa dan negara. Mereka dapat ikut serta dalam berbagai bentuk partisipasi politik, dimulai dari kampanye hingga memberikan suaranya dalam pemilu.

Melalui literasi media dan literasi digital diharapkan berbagai partisipasi politik dapat dilakukan secara sehat dan berdampak positif. Untuk mengetahui pengaruh literasi media dan literasi politik terhadap partisipasi pemilih pemula

di era digital, Ridha & Riwanda (2020) mendapati bahwa Literasi media dan literasi politik berpengaruh signifikan terhadap partisipasi Masyarakat, dimana literasi media juga memiliki pengaruh yang signifikan juga terhadap literasi politik. Literasi media dan literasi politik sama-sama berpengaruh terhadap partisipasi pemilih pemula, baik secara parsial maupun simultan (Ridha & Riwanda, 2020). Literasi media menjadi salah satu penentu utama dalam membentuk kualitas dan pilihan yang dilakukan oleh pemilih, terutama pemilih muda. Literasi media yang mencakup literasi digital ini diharapkan dapat menjadi salah satu sarana menjangkau pemilih pemula dan melengkapi mereka sehingga dapat berpartisipasi secara aktif dan menjadi pemilih yang cerdas.

METODE

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini digolongkan menjadi tiga segmen sesuai kronologi dari pelaksanaannya. Lebih detailnya adalah sebagai berikut.

Adapun tahap pra-pelaksanaan terdiri dari 1) koordinasi dengan pihak mitra, 2) sesi pembahasan materi bagi fasilitator, 3) formulasi dan sosialisasi *rundown* acara, 4) pembagian beban kerja, dan 5) seleksi dan koordinasi mahasiswa. Bagian pelaksanaan mencakup 1) pembukaan acara, 2) penyampaian materi dari para pemateri, dan 3) *summarizing takeaways* di penutup acara. Pertemuan penyampaian materi dilakukan secara tatap muka *on-site* yang bertempat di gedung SMA Negeri 15 Kabupaten Tangerang yang berlokasi di Jalan Raya Korelet nomor 1, Desa Ranca Kalapa, Kecamatan Panongan, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten, 15710.

Dalam tahap pasca-pelaksanaan, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan, yakni 1) pengambilan data melalui survei evaluasi, serta 2) evaluasi internal dari tim PkM. Tahapan pasca-pelaksanaan dimulai segera setelah tahapan pelaksanaan selesai dilakukan. Pada tahap ini, dilakukan survei evaluasi yang didistribusikan langsung di dalam ruang kelas melalui tautan yang menuju pada halaman *Microsoft Forms*. Peserta

mengisi survei evaluasi menggunakan media ponsel pintar. Kemudian, evaluasi internal dari tim PkM dilaksanakan secara terpisah untuk menemukan poin-poin positif dan negatif dari pelaksanaan PkM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra-Pelaksanaan

Pertama-tama, tim PkM mengadakan koordinasi dengan pihak Tular Nalar tentang materi yang akan disampaikan, sekaligus syarat perjanjian kerja dan teknis pelaksanaan. Sesi pembahasan materi dengan para fasilitator dilakukan dengan tujuan menyamakan persepsi tentang acara PkM secara keseluruhan dan menyetarakan informasi yang dimiliki oleh masing-masing fasilitator, agar setiap fasilitator dapat menyampaikan informasi dari materi yang ada secara setara.

Berikutnya, tim PkM memformulasi *rundown* acara yang kemudian disosialisasikan di dalam rapat pertama tim yang bersifat internal pada hari Jumat, tanggal 13 Februari 2023. Pembagian beban kerja dan keputusan untuk seleksi serta koordinasi mahasiswa dilakukan dalam rapat yang sama. Total ada delapan orang fasilitator dari tim PkM, di mana satu fasilitator memimpin sekelompok peserta dalam satu ruang kelas tertentu. Selanjutnya adalah menentukan tim administrasi serta mengurus alur registrasi peserta dan keperluan lain yang mendukung publikasi acara, penyampaian materi, dan teknis pasca-pelaksanaan.

Pendaftaran mahasiswa yang ingin berpartisipasi dalam acara PkM ini dilakukan melalui Microsoft Forms, dan mahasiswa yang mendaftar sebanyak 12 orang diberikan pembekalan materi secara khusus pada minggu sebelum hari pelaksanaan. Pada rapat pembekalan materi dan koordinasi, mahasiswa dibagi menjadi kelompok-kelompok dua hingga tiga orang dalam satu kelas yang dipimpin oleh satu fasilitator.

Koordinasi juga dilakukan oleh tim PkM dengan pihak SMA N 15 Kabupaten Tangerang, terutama dengan kepala sekolah dan koordinator kegiatan sekolah. Selain itu juga dilakukan survey lokasi. Koordinasi yang dilakukan tidak mengalami kendala yang berarti, dikarenakan pihak SMA N 15 Kabupaten Tangerang sangat kooperatif dan mendukung penuh pelaksanaan kegiatan tersebut.

2. Pelaksanaan

Penyelenggaraan kegiatan dilakukan di dalam sekolah SMA N 15 Kabupaten Tangerang dalam ruangan kelas XII, dimana peserta yang terlibat adalah siswa kelas tersebut. Tim yang terlibat dari UPH terdiri dari 8 fasilitator dan 11 mahasiswa.

Mahasiswa dilibatkan dalam bagian awal pelaksanaan ini untuk melaksanakan registrasi peserta, serta menyiapkan ruang-ruang kelas bersama dengan media yang digunakan untuk kegiatan penyampaian materi. Pada tahap selanjutnya, ketika peserta sudah berdatangan ke lokasi PkM, tim PkM mengumpulkan peserta di lapangan untuk *briefing* dan meminta peserta masuk ke kelas-kelas untuk bersiap menerima materi.



Gambar 1. Tim fasilitator dan peserta PkM Tular Nalar: Sekolah Kebangsaan di SMA N 15 Kabupaten Tangerang.

Secara keseluruhan, ada total 106 peserta yang datang dan berpartisipasi dalam pelaksanaan PkM di SMA Negeri 15 Kabupaten Tangerang. Peserta yang mengikuti pelatihan berusia antara 16 hingga 17 tahun dan akan menjadi pemilih pemula pada Pemilu 2024 mendatang. Peserta yang masuk ke setiap kelas kurang lebih lima puluh orang, dan mereka dibagi kembali menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil sekitar 9 hingga 10 orang per kelompoknya. Materi disampaikan menggunakan media presentasi PowerPoint yang telah disiapkan sebelumnya, didukung dengan properti tambahan berupa *cue cards* dan *flash cards* sebagai alat peraga interaktif saat sesi penyampaian materi berlangsung. Materi dimulai dengan penyampaian enam capaian utama dari materi Sekolah Kebangsaan ini, empat segmen yang akan disampaikan, serta alur dari penyampaian setiap

segmen yang ada.

publik menggunakan alat peraga.

Materi Pembahasan: Segmen 1

Penyampaian segmen pertama, yakni segmen “Partisipasi Saya” dimulai dengan menyampaikan dasar-dasar pengetahuan tentang konsep, prinsip, penerapan, serta pentingnya demokrasi dalam sebuah negara. Di sini juga dijelaskan tentang peran-peran setiap tokoh di dalam sebuah negara yang memengaruhi secara langsung maupun tidak langsung. Bagian ini memberikan penekanan kepada pengetahuan tentang bagaimana sebuah negara bekerja secara garis besar. Konsep partisipasi peserta dalam dunia politik Indonesia disosialisasikan terlebih dahulu untuk memastikan kesetaraan pemahaman tentang materi pada setiap peserta yang hadir, serta mengurangi kemungkinan gangguan semantik maupun kerangka berpikir selama penyampaian materi akibat ketimpangan informasi dasar yang dimiliki peserta.

Beberapa pertanyaan reflektif ditampilkan pada *slide* untuk memancing peserta agar dapat merefleksikan tentang topik-topik tertentu. Dua pertanyaan pertama adalah “Menurut kamu, apakah warga negara kita sudah berpartisipasi sebagai warga negara? Mengapa?” dan “Terkait pemilu, sejauh mana warga negara kita sudah berpartisipasi?”. Pertanyaan ini memantapkan perkiraan *baseline* tentang pengetahuan politik dasar dari peserta dengan mengajak peserta berpikir, melihat kondisi riil dari situasi dan kondisi melek politik di dalam masyarakat Indonesia, dan merefleksikan apa yang telah mereka sendiri lakukan untuk mendukung perpolitikan dalam negeri.



Gambar (2). Peserta menggolongkan aktivitas partisipasi

Setelah pertanyaan kedua didiskusikan, peserta diajak untuk bermain dalam kelompok dengan menggunakan alat peraga empat belas lembar “kartu partisipasi publik”. Dalam permainan ini, peserta mengidentifikasi aktivitas yang tertulis dalam setiap lembar kartu dan menggolongkannya ke dalam dua kategori, yang mana yang penting untuk dilakukan dan tidak baik untuk dilakukan oleh peserta dalam perannya sebagai warga negara. Jenis-jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh peserta mencakup aktivitas yang melibatkan lingkup diri sendiri maupun yang memengaruhi orang lain, agar peserta dapat memiliki kesadaran terhadap jenis-jenis kegiatan yang dilakukan oleh seorang individu yang bersifat menguntungkan atau merugikan pihak tertentu yang terdampak oleh terlaksananya aktivitas tersebut.

Peserta menunjukkan antusiasme dan partisipasi yang baik dalam aktivitas pertama ini. Di setiap kelompok, peserta memberikan jawaban-jawaban yang tepat atas setiap kartu aktivitas yang ditampilkan. Segmen pertama ditutup dengan sebuah *takeaway* yang mengafirmasi pada peserta bahwa pemilu adalah “dari kita, untuk kita, dan oleh kita semua”.

Materi Pembahasan: Segmen 2

Kemudian, sesi masuk ke dalam segmen kedua yang berjudul “Menjadi Pemilih Kritis”. Segmen ini dimulai dengan sebuah permainan menggunakan *flash card set* “memilih pemimpin ideal kamu” dari buku saku fasilitator. Kartu-kartu ini menghadirkan tiga karakter kandidat legislatif / anggota DPR yang diwakili dengan huruf A, B, dan C. Instruksi dari permainan ini mengajak peserta mempertimbangkan kandidat terbaik yang layak dipilih sebagai anggota DPR dari ketiga tokoh yang ada berdasarkan karakteristik yang dituliskan di bagian bawah kartu. Kemudian, fasilitator mengajak peserta untuk berbagi pendapat dan mendiskusikan alasan mereka memilih salah satu dari tiga kandidat tersebut.

Setelah sesi permainan menggunakan *flash card set* usai, dua pertanyaan reflektif dihadirkan untuk membuat peserta mempertimbangkan akibat dari salah memilih pemimpin. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, fasilitator

perlu menekankan bahwa para peserta memiliki cara untuk memilih pemimpin yang terbaik melalui pemilu, sekalipun mereka masih dalam usia muda. Pada kesempatan ini, peserta juga disadarkan bahwa terdapat prasangka dalam masyarakat bahwa suara dari kaum muda tidak begitu didengar. Untuk mengatasi hal ini, fasilitator mengambil kesempatan untuk menjelaskan bahwa remaja pun memiliki hak untuk bersuara dan didengarkan pendapatnya dengan menampilkan contoh-contoh riil dari terwujudnya fenomena-fenomena tertentu yang diprakarsai oleh pendapat dan aksi kaum muda. Salah satu contoh yang dibagikan dalam segmen ini adalah mengenai Citayam Fashion Week, yang merupakan sebuah prakarsa dari kaum muda guna mengekspresikan diri. Dari yang sebelumnya menjadi acara eksklusif di Citayam, Depok, fenomena ini menarik perhatian masyarakat seantero negeri hingga mulai ditiru di berbagai tempat lain di tanah air (Yulia & Mujtahid, 2023). Para peserta menunjukkan antusiasme dalam segmen ini karena mengenali beberapa contoh yang diberikan oleh fasilitator selama menyampaikan materi, dan mereka terpicu untuk berefleksi oleh karena mereka mengenali contoh-contoh ini lewat media sosial yang mereka akses setiap hari. Segmen ini diakhiri dengan *takeaway* mengenai memilih pemimpin yang tepat melalui pemilu.

Materi Pembahasan: Segmen 3

Segmen ketiga dan terakhir yang mengandung konten pengajaran, yakni “Periksa Fakta Bagi Pemilih Pemula”, dimulai dengan mempertanyakan mengapa peserta harus memeriksa sebuah fakta dan bagaimana caranya. Sebagai generasi yang sedang ada dalam tahap kehidupan remaja pada masa kini, generasi Z sedang mengalami perkembangan kemampuan kognisi sosialnya, yakni kemampuan untuk memahami orang lain (Syaifullah & Anggraini, 2022), dan peserta yang dilibatkan dalam kegiatan PkM ini karena mereka pun merupakan bagian dari generasi tersebut. Segmen ini diadakan sebagai perwujudan usaha pembekalan informasi kepada generasi muda, yang mana usaha ini telah banyak dilakukan oleh berbagai pihak guna menangkal penyebaran hoaks secara individual.

Generasi milenial merupakan awal dari sebuah generasi yang nyaman dengan teknologi (Yusrin &

Salpina, 2023), dan generasi Z yang terlibat di dalam PkM ini merupakan terusan dari generasi tersebut. Salah satu kiat yang dapat diterapkan untuk mendukung pertumbuhan minat generasi ini terhadap politik adalah penggunaan teknologi yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas yang diterapkan dalam segmen ketiga ini adalah penggunaan Chatbot Kalimasada, sebuah program simulasi percakapan prakarsa dari organisasi kemasyarakatan MAFINDO (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia) yang bisa digunakan dengan menghubungi nomor 0859-21-600-500 yang terhubung dengan WhatsApp (MAFINDO, 2020). Selain chatbot Kalimasada, fasilitator juga memperkenalkan alat-alat lain yang dapat digunakan oleh peserta untuk memerangi hoaks, yakni Hoax Buster Tools, Turnbackhoax.id, cekfakta.com, dan Google *Reverse Image Search*.

Setelah mendapatkan materi dan referensi, para peserta diajak untuk mempraktikkan penggunaan Kalimasada di ponsel pintar mereka masing-masing dan laptop dari fasilitator. Fasilitator sendiri memberikan beberapa buah berita hoaks untuk dijadikan contoh bahan yang perlu ditelusuri kebenarannya oleh peserta, yakni berita tentang pemberian hak pilih bagi pasien gangguan jiwa serta kerusakan di Madura. Berdasarkan hasil observasi saat kegiatan ini berlangsung, para peserta mampu memperoleh informasi tentang hoaks atau tidaknya berita-berita yang ada secara mandiri. Pada waktu menemui kesulitan dalam memperoleh informasi dari Chatbot Kalimasada, peserta yang memegang ponsel pintar menunjukkan inisiatif bertanya kepada fasilitator tentang di mana lagi mereka dapat memperoleh informasi. Bahkan muncul inisiatif dari peserta untuk mempergunakan alat-alat lain di luar dari daftar alat yang diperkenalkan dalam sesi ini, yakni mencari lewat media sosial seperti Instagram, TikTok, Facebook, serta Google *search* yang bukan menawarkan hasil pencarian berupa gambar saja.

Setelah belajar menggunakan chatbot Kalimasada dan berbagai alat cek fakta tersebut, peserta diminta untuk menyimpulkan ciri-ciri dari berita hoaks. Di kesempatan ini, fasilitator dapat mengonfirmasi atau mengklarifikasi jawaban yang disebutkan oleh peserta jika kurang tepat. Para peserta berhasil menyebutkan ciri-ciri berita hoaks

beserta bagaimana menanganinya ketika. Beberapa fasilitator menyediakan pertanyaan ekstensif yang berkaitan dengan implementasi langkah penanggulangan hoaks di dalam kehidupan sehari-hari dari para peserta, seperti dalam konteks keluarga. Peserta memberikan contoh tepat tentang sumber hoaks dari dalam keluarga mereka, seperti dari anggota keluarga yang belum memiliki pengetahuan tentang bagaimana memeriksa kebenaran sebuah berita. Peserta mampu bercerita bahwa tidak sedikit dari anggota keluarga mereka yang melakukan penyebaran hoaks secara tidak disadari melalui terusan pesan di WhatsApp maupun konten di Facebook. Dari pengalaman ini, fasilitator menjelaskan kembali tindakan apa yang dapat dilakukan oleh peserta untuk mencegah hoaks tersebut menyebar lebih jauh, yang salah satunya adalah mengingatkan anggota keluarga tersebut untuk mengecek kebenaran dari berita yang disebarkannya melalui media lain yang dapat mereka jangkau.

Segmen ini diakhiri dengan menjelaskan *takeaway points* yang menegaskan bahwa sebagai pemilih pemula, peserta perlu menyikapi berbagai informasi yang mereka temui dengan berpikir kritis agar dapat menggunakan hak pilihnya dalam pemilu untuk memilih kandidat yang tepat. Hal ini dapat dilakukan oleh peserta dengan memeriksa fakta yang mereka dapatkan terlebih dahulu sebagai satu wujud nyata dari usaha berpikir kritis. Para peserta dapat melakukan reiterasi poin-poin yang telah disampaikan pada segmen ketiga ini dengan baik, serta menambahkan poin-poin yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Summarizing Takeaways

Kegiatan *summarizing takeaways* dilakukan pada segmen “Refleksi” di penghujung penyampaian materi. Bagian ini mencakup refleksi dari ketiga segmen sebelumnya. Fasilitator membuka sesi dengan memberikan pertanyaan pancingan “Menjadi pemilih cerdas itu harus bagaimana?” dan menanyakan tentang perasaan, motivasi, dan ide-ide yang timbul dalam diri peserta setelah mengikuti sesi acara. Kemudian, seluruh materi yang telah disampaikan dirangkum dalam tiga *key takeaways*, yakni 1) “Waspada Tantangannya”, 2) “Berpartisipasi Politik Tak

Harus Ikut Partai”, serta 3) “Menjadi Pelopor yang Tangguh”.

Key takeaway yang pertama, “Waspada Tantangannya” berbicara tentang tiga aturan. Aturan pertama mendorong peserta untuk tetap santun dan cerdas dalam mengemukakan pendapat di dunia nyata, serta menampilkan perilaku yang sama baiknya di dunia nyata dan dunia maya. Aturan kedua mengajak peserta untuk menghindari ujaran kebencian dan hoaks. Di sini, definisi dari ujaran kebencian dan hoaks diiterasikan di aturan ini, supaya peserta dapat mengonfirmasi pengetahuan mereka dan mengambil langkah untuk menghindari kecerobohan dalam memperlakukan ujaran kebencian dan hoaks. Aturan ketiga dan terakhir dari *takeaway* ini mengajak peserta untuk memahami hak mereka dalam peran sebagai warga negara. Poin ini mengonfirmasi tentang peraturan mana yang melindungi kebebasan mereka dalam berekspresi, sekaligus menawarkan cara-cara untuk menyampaikan pendapat mereka dengan baik dan benar.

Key takeaway yang kedua, “Berpartisipasi Politik Tak Harus Ikut Partai” menekankan kembali tentang bagaimana peserta dapat menyampaikan gagasan dan melakukan tindakan yang menyatakan partisipasi politik mereka sebagai warga negara muda masa kini. Pada bagian gagasan, peserta dihimbau untuk menyampaikan gagasannya melalui status di media sosial, melalui video esai, membuat tulisan di blog / media massa, membuat kritik melalui *meme* dan komik, serta menjadi relawan dalam proses cek fakta. Peserta dihimbau juga untuk bertindak sebagai wujud partisipasi politik mereka melalui mengunggah karya, berpartisipasi dalam petisi daring, bergabung di grup warga, melakukan fundraising / penggalangan dana, serta mengikuti pemilu.

Key takeaway yang ketiga, “Menjadi Pelopor yang Tangguh”, mengajak peserta untuk memelopori penggunaan internet yang sehat dalam konteks penyebaran informasi. Langkah-langkah yang dihimbau dalam poin ini adalah melawan hoaks dan menyampaikan kebenaran, kemudian membuat karya daripada menyebar hoaks, membantu mengklarifikasi informasi yang mencurigakan, serta mengisi internet dengan konten yang positif menggunakan kebebasan mereka dalam

berpendapat.

Pada segmen ini, peserta mulai menampakkan kesadaran terhadap peran yang diembannya dalam masyarakat sebagai calon pemilih pemula yang akan berpartisipasi pada Pemilu 2024 nanti. Tampak juga indikasi proses integrasi materi yang telah disampaikan dengan kehidupan nyata, yakni dari kemampuan peserta dalam menerapkan teknologi cek fakta terhadap rekam jejak calon yang dapat dipilih dalam pemilu. Terdapat indikasi bahwa setelah mengikuti sesi, peserta memiliki keyakinan bahwa mereka mampu berpikir kritis. Karena telah memiliki pengetahuan yang cukup akan status mereka sebagai pemilih pemula, para peserta juga menunjukkan perubahan semangat ke arah yang positif untuk berpartisipasi dalam Pemilu 2024 yang akan datang.

3. Pasca-Pelaksanaan

Hasil Evaluasi

Evaluasi dilakukan setelah sesi penyampaian materi selesai. Peserta yang berpartisipasi dalam survei evaluasi berjumlah 70 responden. Dari hasil evaluasi tersebut, ditemukan bahwa 66 dari 70 responden setuju bahwa pelatihan Sekolah Kebangsaan ini menarik. Sisa 4 orang dari 70 responden memilih respons “biasa saja”.

Kemudian, terkait durasi dari pelatihan ini, 61 orang menyatakan persetujuan bahwa durasi dari pelatihan ini sudah cukup, sementara 6 orang responden memilih “biasa saja”, satu orang memilih “tidak setuju”. Sebanyak 64 responden mengatakan pesan dari Sekolah Kebangsaan ini jelas dan mudah diingat, sementara 5 lainnya menyatakan biasa saja dan satu responden tidak setuju. Sebanyak 65 responden menyatakan bahwa cara penyampaian materi di Sekolah Kebangsaan sudah tepat dan dapat diterapkan.

Terakhir, hasil survei menyatakan kesediaan para peserta untuk membagikan informasi yang telah didapat dari pelatihan ini kepada keluarga dan lingkungan sekitar mereka. Sejumlah 65 dari 70 peserta menyatakan persetujuan mereka di pertanyaan ini, sementara 5 orang lainnya menyatakan biasa saja. Antusiasme peserta untuk mendistribusikan pengetahuan ini ke ranah yang mereka mampu jangkau merupakan hal yang baik, karena memproyeksikan adanya dampak

sosial yang diterima masyarakat yang bersinggungan dengan lingkungan sosial para peserta tersebut.

KESIMPULAN

Menilik acara penyampaian materi secara teknis, terdapat kendala di antara para peserta yang sedikit kesulitan untuk melihat teks yang cenderung kecil karena materi disampaikan melalui media laptop. Tidak adanya fasilitas *overhead projector* di dalam ruangan kelas menjadi sebuah poin evaluasi untuk mengedepankan kenyamanan peserta dalam mengikuti acara PkM, agar materi dapat disampaikan secara efektif dan efisien tanpa kendala teknis di kemudian hari.

Terlepas dari kendala teknis, secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMA Negeri 15 Kabupaten Tangerang dapat berjalan dengan baik. Pihak sekolah dan siswa yang terlibat dapat bekerjasama dan memberikan respon sesuai dengan tujuan pemberian PkM.

Melalui literasi digital bagi pemilih pemula ini, diharapkan meningkatnya partisipasi politik dari para siswa yang akan berpartisipasi dalam Pemilu 2024 mendatang. Tidak hanya terlibat, namun para pemilih pemula ini diharapkan akan menjadi pemilih yang cerdas dan memberikan kontribusi terbaik dalam berbagai partisipasi politik mereka, terutama dalam aktifitas di dunia digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PkM dari Universitas Pelita Harapan mengucapkan terima kasih kepada pihak Tular Nalar, selaku penyedia dana kegiatan dan materi pengajaran yang disampaikan. Kemudian, tim juga berterima kasih kepada SMA Negeri 15 Kabupaten Tangerang, selaku mitra di mana kegiatan PkM ini dilaksanakan.

REFERENSI

- Beniman, Mursin, Ikbar, & Parisu, C. (2022). PEMILIH PEMULA DALAM PEMILU 2024. *JSES: Jurnal Sultra Elementary School*, 3(2).

- CNN Indonesia. (2023, August 3). *Definisi Pemilih Pemula dan Jumlahnya yang Besar di Pemilu 2024*. CNN Indonesia.
- Endria Novitasari, M., & Suhartono. (2018). PARTISIPASI POLITIK PEMILIH PEMULA DALAM PEMILU PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN TAHUN 2019 DI DESA KENDALSEWU-TARIK-SIDOARJO. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10 (1) (2018): 57-62., 10(1), 57–62.
- MAFINDO. (2020). Cek hoaks di WhatsApp lewat chatbot “Kalimasada”, begini caranya. MAFINDO. Diambil pada 10 Agustus 2023 dari <https://www.mafindo.or.id/2020/11/21/cek-hoaks-di-whatsapp-lewat-chatbot-kalimasada-begini-caranya/>
- Rahman, A. (2018). Konsep Dasar Pendidikan Politik bagi Pemilih Pemula melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 44–51. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiiis>
- Ridha, M., & Riwanda, A. (2020). LITERASI MEDIA, LITERASI POLITIK, DAN PARTISIPASI KEWARGANEGARAAN PEMILIH PEMULA DI ERA DIGITAL MEDIA LITERATION, POLITICAL LITERATION, AND CIVIC PARTICIPATION OF NOVICE VOTERS IN DIGITAL ERA. In *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (Vol. 5, Issue 1). <http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk>
- Sholichah, A., & Nurhotimah, I. (2020). *The Forms of Political Participation in General Elections by Beginner Voters* (Vol. 5, Issue 2).
- Sukma, P., & Wardhani, N. (2018). Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 57–62. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiiis>
- Suryanef, st, & Al Rafni, nd. (2020). *Political Education for Novice Voters Through Students’ Democracy Jamboree Program*.
- Syaifullah, A., & Anggraini, R. (2022). Sikap remaja mengenai berita hoax CoVID-19 di media sosial. *Inter Script: Journal of Creative Communication*.
- Yulia, I., & Mujtahid, I.M. (2023). Fenomena *content creator* di kalangan remaja Citayam Fashion Week. *Warta Dharmawangsa*. DOI: 10.46576/wdw.v17i2
- Yusrin, Y., & Salpina, S. (2023). Partisipasi generasi milenial dalam mengawasi tahapan Pemilu 2024. *Journal on Education*
- Vianne, J., Murcia, B., & Guerrero, F. L. (2016). *CHARACTERIZING POLITICAL CYNICISM OF FIRST-TIME VOTERS FOR THE 2016 PHILIPPINE ELECTIONS*.